



DISFEMISME SEBAGAI REPRESENTASI KONFLIK SOSIAL DALAM FILM KONTEMPORER *PENGEPUNGAN DI BUKIT DURI*

*Dysphemism as a Representation of Social Conflict in the Contemporary Film
Pengepungan di Bukit Duri*

Laila Nurmayanti*, Hasan Suaedi, & Astri Widyaruli Anggraeni

Universitas Muhammadiyah Jember

Jl. Karimata No. 49, Sumbersari, Jember, Jawa Timur, 68124

Pos-el: mayalaila2208@gmail.com; hasansuaedi@unmuhjember.ac.id;
astriwidyaruli@unmuhjember.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 6 Oktober 2025—Direvisi Akhir Tanggal 24 November 2025—Disetujui Tanggal 26 November 2025

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v14i2.8422>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk disfemisme yang muncul dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* serta menjelaskan makna dan fungsi penggunaannya dalam konteks interaksi tokoh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi dan dokumentasi, yaitu dengan menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi tuturan yang mengandung disfemisme. Analisis data dilakukan berdasarkan klasifikasi disfemisme menurut Allan & Burridge. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film ini ditemukan lima kategori disfemisme, yaitu *direct swearing*, *zoonym dysphemism*, *excretory dysphemism*, *appearance dysphemism*, dan *disability dysphemism*. penggunaan disfemisme tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi kemarahan atau penghinaan, tetapi juga berperan dalam membangun karakter tokoh, mempekuat suasana konflik, serta mencerminkan kondisi sosial yang penuh ketegangan dan diskriminasi. Dengan demikian, disfemisme dalam film ini memiliki fungsi pragmatis yang signifikan sebagai sarana representasi realitas sosial tokoh dalam cerita.

Kata-kata Kunci: Disfemisme; Film Kontemporer; Konflik Sosial

Abstract

This study aims to describe the forms of dysphemism found in the film “Pengepungan di Bukit Duri” and to explain their meanings and functions within the context of character interaction. This research employs a qualitative method through observation and documentation, in which the film was watched repeatedly to identify utterances containing dysphemism. Data were analyzed using the dysphemism classification proposed by Allan & Burridge. The findings indicate that five categories of dysphemism appear in the film, namely direct swearing, zoonym dysphemism, excretory dysphemism, appearance dysphemism, and disability dysphemism. The use of dysphemism does not merely serve as an expression of anger or insult, but also plays a role in shaping character identity, strengthening conflict atmosphere, and reflecting the social conditions portrayed in the narrative. Therefore, dysphemism in this film has a significant pragmatic function as a means of representing the social reality experienced by the characters.

Keywords: Dysphemism; Contemporary Film; Social Conflict

How to Cite: Nurmayanti, L., Suaedi, H., Anggraeni, A. W. (2025). Disfemisme sebagai Representasi Konflik Sosial dalam Film Kontemporer *Pengepungan di Bukit Duri*. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 14(2), 283—296. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v14i2.8422>

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi yang berfungsi sebagai media untuk menyampaikan maksud, mengekspresikan perasaan, serta mempermudah interaksi antar sesama (Suaedi, 2016). Fenomena ini mencerminkan aspek ekspresif bahasa yang terkait dengan kekuasaan, ketegangan sosial, dan penolakan terhadap norma kesopanan. Penggunaan tuturan yang tidak pantas tersebut pada akhirnya melahirkan konflik dalam interaksi, sebab bentuk ujaran tersebut termasuk ke dalam disfemisme (Kartika, 2023). Disfemisme dapat dianggap sebagai ungkapan yang sangat kasar, berpotensi menyakiti atau menyinggung perasaan, melanggar hal-hal yang dianggap tabu, serta melibatkan kata-kata umpatan, makian (*Schimpfwörter*), atau ekspresi vulgar (*Vulgarismen*) (Allan & Burridge, 1991). Disfemisme merupakan kebalikan dari eufemisme, yang merupakan bentuk ungkapan yang bernilai konotasi negatif dan digunakan untuk menyebutkan atau menggambarkan seseorang maupun sesuatu yang dipandang buruk, tidak disukai, dan tidak pantas dihormati (Samsudin & Ahmad, 2018). Disfemisme membuat suatu pernyataan terdengar lebih kasar atau tidak sopan, karena sering kali menggunakan kata yang blak-blakan, jujur secara berlebihan, kurang resmi, dan kadang-kadang menyinggung emosi (Nisfalaila et al., 2022).

Penggunaan disfemisme dipandang sebagai bentuk tuturan yang peka dan dapat menimbulkan rasa tidak nyaman bagi pihak yang menjadi sasaran ucapan tersebut (Ritos & Daud, 2020). Namun, terkait dengan norma kesopanan berbahasa, pemakaian disfemisme dapat menyebabkan perubahan pola bicara masyarakat yang semakin kasar dan tidak santun (Khasan et al., 2014). Disfemisme muncul akibat dorongan emosi, aturan sosial, serta lingkungan budaya yang membentuk cara seseorang menggunakan bahasa. Tuturan disfemisme membuat makna menjadi lebih kasar sehingga menghadirkan kesan negatif bagi pembaca maupun pendengarnya (Kurniyawati et al., 2021). Menurut Allan & Burridge (2006) disfemisme terbagi menjadi delapan jenis kategori. Disfemisme muncul akibat adanya rasa takut, ketidaksukaan, kebencian, atau sikap merendahkan terhadap orang lain (Satria & Indarti, 2019).

Realitas sosial dalam komunikasi merujuk pada suatu sosial dikonstruksi, ditafsirkan, dan disampaikan melalui proses interaksi antar individu serta pertukaran pesan dalam komunikasi (Hadiwijaya, 2023). Alur yang disajikan dalam sebuah film dirancang agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh penonton (Diani et al., 2018). Film ini khususnya berperan penting sebagai sarana untuk menunjukkan dinamika sosial, konflik, dan ketegangan emosional lewat dialog yang alami. Salah satu karya yang merefleksikan hal ini adalah film kontemporer *Pengepungan di Bukit Duri* tayang pada tahun 2024 yang disutradarai oleh Joko Anwar, dengan pemeran utama Morgan Oey sebagai Guru Edwin dan Omara Esteghlal sebagai Jefri. Film ini berlatar belakang Indonesia pada tahun 2027, saat kondisi sosial mencapai puncak kritis karena diskriminasi dan rasisme yang semakin merajalela. Dalam film ini terdapat bentuk-bentuk disfemisme linguistik yang muncul secara eksplisit dan berperan penting dalam memperkuat suasana konflik serta menggambarkan karakter para tokohnya. Salah satu contoh yang menonjol yaitu penggunaan *zoonim dysphemism* yang terlihat dalam fenomena disfemisme dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* tampak melalui ujaran bernilai kasar yang digunakan tokoh dalam situasi konflik dan tekanan emosional.

Salah satu penggalan tuturan yang mencerminkan hal tersebut ialah ketika seorang tokoh mengucapkan ungkapan bernuansa merendahkan seperti “*babi-babi.....*” pada saat menggambarkan situasi kerusuhan. Contoh tersebut menunjukkan bahwa disfemisme muncul bukan sekadar sebagai ekspresi kemarahan, tetapi juga sebagai representasi ketegangan sosial. Selain itu, film *Pengepungan di Bukit Duri* juga menampilkan bentuk disfemisme lainnya seperti *sexual dysphemism*, dan *disability dysphemism* yang menunjukkan variasi ekspresi agresivitas verbal. Ketiganya semakin memperkuat fungsi disfemisme sebagai penanda intensitas konflik dan dinamika kekuasaan antar tokoh.

Penelitian sebelumnya telah banyak dilakukan dengan berbagai fokus pada konteks media. Penelitian oleh (Samsudin & Ahmad, 2018) meneliti disfemisme dalam komentar warganet digunakan untuk mengekspresikan kemarahan dan kebencian di media sosial. Sementara itu, (Sariah, 2018b) meneliti disfemisme dalam pemberitaan kasus politik digunakan sebagai strategi kritik dan pembentukan citra negatif tokoh publik. Peneliti lain oleh (Sari & Ernawati, 2023) yang meninjau penggunaan disfemisme pada *headline* berita sebagai penegasan makna. Penelitian (Krisnuwardhana & Yulistiowati, 2023) meneliti disfemisme dapat diterima dalam konteks budaya tertentu melalui pendekatan akomodasi komunikasi. Adapun (Novianti et al., 2023) mengkaji disfemisme dalam konteks perdebatan untuk memperkuat argumen. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengkaji disfemisme dalam film kontemporer *Pengepungan di Bukit Duri*, dengan mengklasifikasikan lima jenis disfemisme menurut Allan & Burridge (2006).

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis kategori disfemisme yang muncul pada film *Pengepungan di Bukit Duri*. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi jenis-jenis disfemisme yang digunakan para tokoh berdasarkan klasifikasi Allan & Burridge (2006), serta menjelaskan makna dan konotasi yang terkandung di dalamnya sesuai dengan konteks situasi tutur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat dengan meningkatkan kesadaran terhadap dampak penggunaan bahasa berkonotasi kasar dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pemahaman mengenai disfemisme mempresentasikan konflik sosial dalam media film, masyarakat dapat lebih kritis dalam menilai praktik berbahasa, lebih bijak dalam berkomunikasi, serta semakin memahami bahwa pilihan bahasa dapat mempengaruhi hubungan sosial, emosi, dan persepsi terhadap kelompok tertentu.

LANDASAN TEORI

Disfemisme merupakan penggunaan bahasa yang bernilai kasar dan berpotensi menyinggung pihak lain, sehingga lebih tepat digantikan dengan pilihan kata yang lebih netral (Sinambela & Mulyadi, 2019). Disfemisme digunakan untuk membahas seseorang atau sesuatu yang dianggap menjengkelkan dan memicu rasa frustrasi, sebagai bentuk penolakan yang bertujuan merendahkan, mempermalukan, atau meremehkan orang yang menjadi sasarannya (Handayani, 2020). Penggunaan disfemisme berkaitan dengan norma kesantunan dan tabu linguistik dalam masyarakat, sehingga kategorinya sangat dipengaruhi oleh nilai budaya, struktur sosial, serta konteks interaksi penuturnya. Disfemisme dalam sebuah tuturan dipengaruhi oleh kondisi penutur serta lawan tuturnya, sebab ekspresi tersebut bergantung pada situasi dan konteks komunikasi yang terjadi (Umami, 2024). Landasan teori dalam penelitian ini menggunakan kajian pragmatik. Dalam pragmatik, terdapat konsep tindak tutur yang menekankan bahwa sebuah tuturan hanya dapat dipahami secara tepat jika dihubungkan dengan konteks situasi ketika tuturan tersebut diucapkan. Dengan demikian, makna sebuah ujaran muncul melalui ketertarikannya dengan kondisi dan tujuan komunikasi yang memunculkan sebuah makna. Disfemisme sebagai bentuk ungkapan yang digunakan sebagai kritik dengan tujuan menimbulkan kesan atau dampak negatif terhadap individu maupun suatu kejadian (Sariah, 2018a). Allan & Burridge (2006) mengklasifikasikan disfemisme ke dalam beberapa kategori berdasarkan sumber makna dan sasaran penghinaan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Manusia kerap memakai ungkapan yang tidak pantas untuk diucapkan, atau yang dikenal dengan kata tabu. Istilah *taboo* (tabu) sendiri berasal dari kebudayaan Polinesia yang memiliki makna terlarang (Andriani, 2024). Istilah tabu yang digunakan untuk mengejek, menyakiti, dan menghina, dalam istilah bahasa Inggris kategori ini disebut (*General Swearing*). Kategori ini memiliki kekuatan ofensif besar karena dirancang untuk merendahkan harga diri dengan memanfaatkan larangan sosial mengenai moralitas atau gender, seperti "*Bajingan*" dan "*Pelacur*". Karena sifatnya yang bertentangan dengan

norma kesopanan, bahasa ini semacam memberikan konsekuensi psikologis yang signifikan pada individu yang menjadi sasaran.

- 2) Kategori ini mencakup kata-kata umpatan dan sapaan nama yang tidak senonoh, berfungsi untuk menghina dan merendahkan, dalam istilah bahasa Inggris kategori ini disebut (*Direct Swearing*). Ungkapan ini tidak dapat diterima dalam komunikasi yang sopan, misalnya kata “*bangsat*” dan “*pelacur*” sering diucapkan ketika terjadi pertikaian, upaya penutur untuk menegaskan dan merusak mental lawan tutur dengan bahasa yang ofensif.
- 3) Bentuk penghinaan disfemisme ini melibatkan personifikasi negatif manusia dengan hewan, dalam bahasa Inggris kategori ini disebut *Zoonim Dysphemism*. *Zoonim Dysphemism* merupakan strategi yang sering dipakai dengan mengaitkan sifat buruk hewan tersebut, misalnya menggunakan “*babi*” untuk kesan kotor dan rakus atau “*anjing*” untuk kata rendahan.
- 4) Istilah dan julukan yang berasal dari *taboo* (tabu) organ atau sekret tubuh, dalam bahasa Inggris kategori ini disebut *Excretory Dysphemism*. Penghinaan ini muncul dari penyebutan bagian tubuh, cairan tubuh, atau aktivitas seksual yang tidak pantas dalam komunikasi. Misalnya “*vagina*” atau istilah yang berkaitan dengan kotoran tubuh “*Berak*”.
- 5) Jenis disfemisme ini melibatkan nama panggilan yang menghina berdasarkan karakteristik fisik yang terlihat, dalam istilah bahasa Inggris kategori ini disebut (*Apperance Dysphemism*). Misalnya “*gendut*” atau “*pincang*” julukan ini bersifat merendahkan karena menargetkan karakteristik tubuh yang sering kali tidak dapat dikontrol oleh individu.
- 6) Makian merupakan bentuk variasi bahasa yang dipakai oleh penutur dalam situasi tertentu. Tindakan memaki merupakan ungkapan untuk menghina, mengejek, merendahkan, atau mengutuk orang lain (Prasetyo, 2021). Kategori ini meliputi makian yang menyasar kondisi mental atau abnormalitas, dalam bahasa Inggris kategori ini disebut *Disablity Dysphemism*. Dengan memakai istilah “*gila*”, “*sakit jiwa*”, dan “*sinting*”. Disfemisme ini mengintimidasi sasaran dengan tidak stabil secara mental.
- 7) Disfemisme berdasarkan penghinaan yang bersifat diskriminasi sosial, merendahkan individu berdasarkan kategori sosial seperti ras, jenis kelamin, kelas, usia, atau *spesies*, istilah kategori ini dalam bahasa Inggris yakni *Racist Dysphemism*. Pada realitanya, keberagaman ras di Indonesia masih sering dibarengi dengan munculnya diskriminasi, pelabelan stereotip, hingga tindakan rasisme, dalam interaksi sehari-hari maupun dalam berbagai representasi media (Muktiwibawa et al., 2025). Misalnya istilah rasis Cina yang merujuk pada rasis, sampah masyarakat, yang merujuk pada spesies; orang tua bangsa, menunjukkan istilah tersebut memperkuat stereotip; dan struktur hierarki sosial dengan cara mengurangi nilai seseorang pada identitas negatif yang melekat padanya.
- 8) Kategori ini melibatkan penggunaan kata atau frasa yang secara langsung ditujukan untuk merendahkan martabat seseorang dengan menargetkan sifat, karakter, atau perilaku lainnya, dalam istilah bahasa Inggris kategori ini disebut *Personal Dysphemism*. Disfemisme ini sering muncul saat terjadi konflik atau emosi memuncak, dengan tujuan mempermalukan dan mendeskriminasi lawan bicara. Misalnya sebutan langsung “*bodoh*”, “*pengecut*”, dan “*pengkhianat*”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena sosial melalui penafsiran konteks, pengalaman, dan sudut pandang individu yang terlibat di dalamnya

(Ardiansyah et al., 2023). Penelitian ini berfokus pada analisis bahasa dalam bentuk kata-kata yang muncul dalam dialog film, bukan pada angka atau perhitungan statistik. Tujuan pokok penelitian kualitatif berupaya memahami suatu fenomena sosial secara menyeluruh, dengan menekankan deskripsi yang utuh daripada memecahnya ke dalam variabel-variabel terpisah (Adlini et al., 2022). Dengan demikian, penelitian ini berupaya mendeskripsikan bentuk-bentuk disfemisme dan makna yang terkandung dalam film. Objek penelitian ini berupa dialog dalam film *Pengepungan di Bukit Duri*. Film ini dipilih karena memuat banyak tuturan yang mengandung unsur disfemisme dan merepresentasikan konflik sosial yang relevan dengan kondisi masyarakat. Subjek penelitian meliputi tokoh-tokoh yang terlibat dalam penggunaan disfemisme, di antaranya Morgan Oey sebagai Edwin dan Omara Esteghlal sebagai Jefri, beserta tokoh pendukung lain yang dialognya memunculkan bentuk-bentuk disfemisme.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan dengan menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi dialog yang mengandung disfemisme beserta konteks situasionalnya untuk memahami secara lebih mendalam isi yang disampaikan serta menemukan jawaban atas pertanyaan peneliti (Liyanti & Ekowati, 2022). Dokumentasi merupakan salah satu instrumen yang kerap digunakan dalam berbagai metode untuk mengumpulkan data atau *scene* (Kurniawati et al., 2022). Dokumentasi dilakukan dengan mencatat data dialog, waktu kemunculan adegan, serta konteks percakapan. Sedangkan studi kepustakaan dilakukan untuk pengumpulan data dengan menelaah berbagai sumber seperti buku, literatur, situs internet, catatan, serta laporan masalah yang sedang diteliti (Natalia & Ratriandita, 2024). Studi kepustakaan digunakan untuk memperkuat analisis melalui teori Allan & Burrridge (2006) dan penelitian relevan lainnya.

Teknik analisis data menggunakan klasifikasi kategori disfemisme menurut Allan & Burrridge (2006) yang meliputi *direct swearing*, *zoonim dysphemism*, *excretory dysphemism*, *appearance dysphemism*, *disability dysphemism*, dan kategori lainnya. Analisis dilakukan melalui tahapan: (1) mengidentifikasi bentuk disfemisme yang muncul dalam dialog; (2) mengklasifikasikan berdasarkan kategori; dan (3) menjelaskan fungsi, makna, serta dampak penggunaan disfemisme dalam konteks adegan film.

PEMBAHASAN

Hasil analisis mengenai kategori disfemisme yang muncul dalam dialog film *Pengepungan di Bukit Duri*. Pembahasan dilakukan dengan mengidentifikasi data tutur yang mengandung unsur disfemisme, kemudian mengklasifikasinya berdasarkan teori Allan & Burrridge (2006). Analisis ini tidak hanya menggambarkan kata atau ungkapan yang digunakan tetapi juga menjelaskan alasan pemilihannya, tujuan penutur, serta dampak emosional maupun sosial yang ditimbulkan dalam percakapan. Berdasarkan hasil analisis film *Pengepungan di Bukit Duri*, terdapat delapan data penggunaan disfemisme yang tergolong ke dalam lima kategori.

Tabel 1.
Klasifikasi Data dan Konteks

No	Kategori	Contoh Data	Konteks
1	<i>Direct Swearing</i>	<i>Tolol</i>	Menunjukkan adegan ketika sekelompok anak-anak berkumpul di kelas, membicarakan masalah dikeluarkannya Jefri dari sekolah. Akhirnya, kemarahan tersebut dilampiaskan dengan mengucapkan kata-kata kasar dan menghina yang ditujukan kepada pak Edwin.
		<i>Goblok</i>	Menggambarkan situasi ketika Jefri berkelahi dengan pak Edwin. Ketegangan antara keduanya semakin meningkat hingga pertengkaran mulai lebih intens. Sementara itu, teman-teman Jefri hanya bisa menyaksikan kejadian tersebut dari dalam mobil dengan penuh kecemasan. Melihat pertarungan yang semakin memanas, Han berniat

2	<i>Zoonim Dysphemism</i>	<i>Anjing</i>	turun untuk meleraikan. Namun, salah satu temannya menahan Han agar tidak ikut campur, sekaligus memanggilnya dengan sebutan “ <i>tolol</i> ”. Menggambarkan situasi ketika Jefri dan teman-temannya sedang memantau Pak Edwin dari dalam mobil sepulang sekolah. Mereka berhenti di seberang jalan untuk terus mengawasi gerak-gerik Pak Edwin. Dalam suasana yang cenderung santai, Han mengangkat kakinya ke kursi depan mobil Gerry. Tindakan tersebut membuat Gerry merasa terganggu dan langsung menegur Han dengan melontarkan kata “ <i>Anjing</i> ”. Umpatan ini muncul sebagai bentuk kejengkelan spontan Gerry terhadap perilaku Han, sekaligus menggambarkan dinamika komunikasi yang kasar dalam kelompok tersebut.
		<i>Babi</i>	Diceritakan bahwa situasi di sekolah menjadi kacau setelah kedatangan geng Jefri yang membawa pisau, parang, dan berbagai senjata lainnya. Mereka berkeliling dari satu kelas ke kelas lainnya untuk mencari Pak Edwin sambil memanggil nama beliau dengan sebutan disfemistik “ <i>Guru Babi</i> ”
3	<i>Excretory Dysphemism</i>	<i>Tai</i>	Menunjukkan adegan ketika Pak Edwin, Bu Diana, Rangga, dan Khristo terjebak di dalam sebuah ruangan sekolah saat geng Jefri menyerbu sambil membawa senjata tajam. Situasi yang tegang membuat mereka berusaha mencari pertolongan. Pak Edwin mencoba menghubungi polisi untuk meminta bantuan, namun upaya tersebut tidak berhasil karena tidak ada sinyal di ruangan itu. Ketidakterdayaan mereka dalam kondisi tersebut menegaskan betapa gentingnya dan berbahayanya situasi yang sedang dihadapi.
		<i>Berak</i>	Menunjukkan adegan ketika Pak Edwin memasuki kelas pertama kalinya dan mendapati seluruh siswa dalam keadaan gaduh serta tidak menghormati kehadirannya. Ia telah mencoba menenangkan mereka, namun usahanya tidak dihiraukan. Kemudian, sebagai bentuk penegasan dan upaya menarik perhatian, Pak Edwin melempar tasnya ke meja dengan keras, membuat seluruh siswa langsung terdiam dan menghentikan keributan mereka.
4	<i>Appearance Dysphemism</i>	<i>Kingkong</i>	Menunjukkan adegan ketika terjadi kerusuhan di Kampung Duri, membuat satpam sekolah terburu-buru pulang dan menutup pintu gerbang. Melihat hal itu dari dalam mobil, Gerry justru menanggapi dengan ejekan, melontarkan sebutan “ <i>Kingkong</i> ” kepada satpam tersebut sebagai bentuk olok-olok di tengah situasi kacau.
5	<i>Disability Dysphemism</i>	<i>Gila</i>	Menunjukkan adegan ketika Pak Edwin, Rangga, dan Khristo berada di sekolah pada siang hari untuk menghias mading. Saat mereka berjalan melalui lorong kelas, Rangga dan Khristo mulai saling bercanda, menampilkan suasana akrab dan ringan di antara mereka sebelum kegiatan dimulai.

Kata-kata Umpatan yang tidak senonoh (*Direct Swearing*)

Kata-kata umpatan dan pemanggilan nama yang tidak senonoh merupakan bentuk ungkapan kasar yang digunakan untuk menghina atau merendahkan seseorang. Umpatan merupakan salah satu bentuk ekspresi seseorang melalui bahasa (Prayogi & Mulyono, 2022). Bahasa disfemisme ini digunakan oleh orang-orang sebagai bahan penghinaan, degradasi, dan minimalisasi orang-orang yang mereka tidak setuju (Omar & Medhat, 2017). Kategori disfemisme ini ditemukan dalam data gambar (1) dan (2) berikut.



Gambar 1.
Umpatan Berupa Kata 'Goblok'
Sumber: Menit (00.45.42)



Gambar 2.
Umpatan Berupa Kata 'Tolol'
Sumber: Menit (00.41.19)

Berdasarkan gambar (1) dan (2), ditemukan kata *goblok* dan *tolol* sebagai bentuk disfemisme dalam film *Pengepungan di Bukit Duri*. Pada gambar (1) ditemukan pada kata *goblok*, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V1, 2016), kata *goblok* berarti bodoh sekali, tidak dapat berpikir dengan baik. Sedangkan dalam gambar (2) terdapat disfemisme pada kata *tolol*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V1, 2016), kata *tolol* berarti tidak cerdas, bodoh. Penggunaan kata *goblok* dan *tolol* pada data (1-2) dianggap tidak santun, karena bisa dianggap merendahkan kemampuan berpikir lawan tutur. Jika kedua kata tersebut diganti dengan satuan lingual yang lebih netral, maka makna kalimat akan terdengar lebih halus dan dapat diterima dalam situasi komunikasi yang sopan. Kata tersebut bisa dilihat pada kalimat 1e dan 2e berikut.

(1e) “*Apa sih, kenapa bisa begitu?*”

(2e) “*Nanti kita yang kena, jangan begitu.*”

Pada data (1e) dan (2e), kata *goblok* dan *tolol* telah diganti dengan bentuk tuturan yang lebih netral sehingga hilang unsur penghinaan di dalamnya. Dengan demikian, perubahan frasa tersebut menghapus nilai disfemisme dan membuat kalimat terdengar lebih sopan serta tidak menyinggung pihak lain.

Membandingkan Manusia dengan Binatang (*Zoonim Dysphemism*)

Disfemisme tipe ini merupakan bentuk yang paling sering digunakan, yaitu dengan cara merendahkan seseorang melalui penyamaan dengan sifat-sifat buruk yang diasosiasikan dengan hewan tertentu (Khoiruddin & Wirajaya, 2024). Kategori disfemisme ini sering muncul karena karakteristik hewan digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan sifat-sifat negatif. Akibatnya, disfemisme ini tidak hanya mempresentasikan pelecehan verbal, tetapi juga terkait

dengan pembentukan sosial mengenai norma dan hierarki yang memisahkan manusia dari hewan. *Zoonim dysphemism* ini ditemukan pada gambar (3) dan (4) berikut.



Gambar 3.
Umpatan Berupa Kata 'Anjing'
Sumber: Menit (00.17.17)



Gambar 4.
Umpatan Berupa Kata 'Guru Babi'
Sumber: Menit (00.55.05)

Berdasarkan gambar (3) dan (4) ditemukan kata *anjing* dan *babi* sebagai bentuk disfemisme dalam film pengepungan di bukit duri. Pada gambar (3) ditemukan pada kata *anjing*, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V1, 2016), kata *anjing* berarti binatang menyusui yang kerap diasosiasikan sebagai hewan yang dianggap rendah, najis, atau agresif. Sedangkan dalam gambar (4) terdapat difemisme pada kata *babi*. menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V1, 2016), kata *babi* berarti binatang menyusui yang bermoncong panjang, berkulit tebal, dan berbulu kasar. Tetapi dalam budaya, *babi* diasosiasikan dengan sifat kotor, rakus, dan tidak bermoral. Penggunaan kata *anjing* dan *babi* pada gambar (3) dan (4) dianggap tidak santun, karena bisa dianggap merendahkan kemampuan berpikir lawan tutur. Jika kedua kata tersebut diganti dengan satuan lingual yang lebih netral, maka makna kalimat akan terdengar lebih halus dan dapat diterima dalam situasi komunikasi yang sopan. Kata tersebut bisa dilihat pada kalimat (3e) dan (4e) berikut.

(3e) "Eh, hati-hati dong, kaki lo!"

(4e) "Guru itu dimana?"

Pada data (3e) dan (4e), kata *anjing* dan *babi* telah diubah menjadi pilihan kata yang tidak bernilai penghinaan. Dengan demikian, unsur disfemisme dalam tuturan tersebut dihilangkan sehingga kalimat terdengar lebih netral dan tidak menyinggung pihak yang terlibat. Perubahan frasa ini menunjukkan bahwa pilihan bahasa berpengaruh terhadap kesantunan dalam komunikasi, serta memperlihatkan penghalusan makna dapat mengurangi agresivitas verbal dalam tuturan.

Istilah dan Julukan dari Organ Tubuh dan Sekret Tubuh (*Excretory Dysphemism*)

Jenis ini melibatkan makian yang berhubungan dengan kotoran atau bagian tubuh, yang secara sosial dianggap tabu dan menjijikkan. Kata-kata dalam kategori ini dianggap tabu karena berhubungan dengan hal-hal yang kotor, menjijikkan dan tidak pantas dibicarakan secara terbuka. *Exrcetory dysphemism* ini ditemukan pada gambar (5) dan (6) berikut.



Gambar 5.

Umpatan Berupa Kata 'Tai'
Sumber: Menit (00.56.35)



Gambar 6.

Umpatan Berupa Kata 'Berak'
Sumber: Menit (00.13.55)

Berdasarkan gambar (5) dan (6) ditemukan kata *tai* dan *berak* sebagai bentuk disfemisme dalam film pengepungan di bukit duri. Pada gambar (5) ditemukan pada kata *tai*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V1, 2016) tidak terdapat arti makna ini, tetapi dalam budaya kata *tai* berarti tinja, feses atau kotoran manusia. Sedangkan dalam gambar (6) terdapat disfemisme pada kata *berak*. menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V1, 2016), kata *berak* berarti buang kotoran, buang air besar. Tetapi dalam budaya, *berak* diasosiasikan dengan hal yang menjijikkan dan tabu dalam percakapan sopan. Penggunaan kata *tai* dan *berak* pada gambar (5) dan (6) dianggap tidak santun, karena bisa dianggap merendahkan kemampuan berpikir lawan tutur. Jika kedua kata tersebut diganti dengan satuan lingual yang lebih netral, maka makna kalimat akan terdengar lebih halus dan dapat diterima dalam situasi komunikasi yang sopan. Kata tersebut bisa dilihat pada kalimat (5e) dan (6e) berikut.

(5e) "Aduh, Tidak ada signal"

(6e) "kenapa harus dilempar begitu?"

Pada data (5e-6e), kata *tai* dan *berak* telah diubah menjadi bentuk tuturan yang lebih netral dan tidak mengandung unsur penghinaan. Dengan demikian, nilai disfemisme dalam tuturan tersebut hilang sehingga kalimat terdengar lebih sopan dan tidak menyinggung lawan tutur. Perubahan kata ini menunjukkan kesopanan dalam berbahasa sangat dipenuhi oleh bentuk lingual yang digunakan. Selain itu, penghalusan makna dalam tuturan tersebut dapat

mengurangi kesan agresif dan vulgar, sehingga komunikasi menjadi lebih diterima dalam konteks sosial maupun situasi formal.

Nama atau Sapaan yang Menghina Berdasarkan Ciri Fisik (*Appearance Dysphemism*)

Appearance dysphemism merupakan bentuk disfemisme yang dilakukan dengan cara memanggil atau menyebut seseorang menggunakan label, julukan, atau sapaan yang merendahkan berdasarkan kondisi fisik atau penampilan tubuhnya. Sapaan ini biasanya mengaitkan ciri fisik tertentu dengan makna negatif, seperti kekurangan, ketidaksesuaian standar fisik dalam masyarakat. Bentuk ini digunakan untuk menghina atau menjatuhkan harga diri orang yang dituju, sehingga tidak hanya menyentuh aspek fisik, tetapi juga dapat berdampak pada psikologis dan kepercayaan diri seseorang. *Appearance dysphemism* ini ditemukan dalam data (7) berikut.



Gambar 7.
Umpatan Berupa Kata 'Kingkong'
Sumber: Menit (00.51.25)

Berdasarkan data (7) ditemukan kata *kingkong* sebagai bentuk disfemisme dalam film pengepungan di bukit duri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V1, 2016) kata *kingkong* berarti kera yang berukuran besar dan menyerupai gorila, tetapi dalam budaya, kata *Kingkong* berarti berperawakan besar. Pada data (7) dianggap tidak sopan, karena bisa dianggap merendahkan kemampuan berpikir lawan tutur. Jika kata tersebut diganti dengan satuan lingual yang lebih netral, maka makna kalimat akan terdengar lebih halus dan dapat diterima dalam situasi komunikasi yang sopan. Kata tersebut bisa dilihat pada kalimat (7e) berikut.

(7e) “Tuh kan, lihat sendiri”

Pada data (7e), kata *kingkong* telah diganti dengan pilihan kata yang tidak mengandung unsur pelecehan. Dengan demikian, unsur disfemisme yang sebelumnya merendahkan lawan tutur terdengar lebih sopan dan dapat diterima dalam komunikasi. Perubahan ungkapan ini menegaskan bahwa pemilihan bahasa memiliki peran penting dalam menunjukkan kesantunan, serta menunjukkan penghalusan makna dapat mengurangi agresivitas verbal dalam interaksi.

Julukan dengan Istilah “Abnormal”, Sakit Jiwa, atau Gangguan Jiwa (*Disability dysphemism*)

Disability dysphemism merupakan bentuk disfemisme yang menggunakan istilah yang berhubungan dengan kondisi psikologis, mental, dan fisik seseorang sebagai bahan ejekan atau penghinaan. Dalam kategori ini, kata-kata seperti *psikopat*, *gila*, *idiot*, atau *autis* tidak digunakan untuk mendeskripsikan kondisi medis secara faktual, melainkan dipakai untuk merendahkan, mengintimidasi dan memperlakukan seseorang. *Disability dysphemism* ini ditemukan dalam gambar (8) berikut.



Gambar 8.
Umpatan Berupa Kata 'Gila'
Sumber: Menit (00.49.39)

Berdasarkan gambar (8) ditemukan kata *gila* sebagai bentuk disfemisme dalam film pengepungan di bukit duri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V1, 2016), kata *gila* berarti gangguan jiwa dan sakit ingatan, tetapi dalam budaya, kata *gila* berarti ejekan yang menunjukkan ketidaksetujuan atau keheranan terhadap lawan tutur. Pada gambar (8) dianggap tidak sopan, karena bisa dianggap merendahkan kemampuan berpikir lawan tutur. Jika kata tersebut diganti dengan satuan lingual yang lebih netral, maka makna kalimat akan terdengar lebih halus dan dapat diterima dalam situasi komunikasi yang sopan. Kata tersebut bisa dilihat pada kalimat (8e) berikut.

(8e) “Aduh! Heh! Kenapa sih kamu?”

Pada data (8e), kata *gila* telah digantikan dengan pilihan kata yang lebih netral sehingga nilai disfemisme dan potensi stigma terhadap kondisi jiwa berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan bahasa memiliki peran penting dalam menjaga kesantunan berbahasa, serta penghalusan makna mampu mengurangi keagresivan verbal dalam tuturan.

Berdasarkan hasil analisis bentuk-bentuk disfemisme dalam film *Pengepungan di Bukit Duri*, tampak bahwa penggunaan disfemisme pada film ini sesuai dengan klasifikasi yang dikemukakan Allan & Burrige (2006). Disfemisme digunakan sebagai cara untuk mengekspresikan rasa kesal atau ketidaksetujuan, sindiran, pelecehan, kemarahan, serta penolakan terhadap sesuatu (Palupi et al., 2024). Beragam bentuk makian, julukan, dan ungkapan merendahkan yang muncul dalam dialog antar tokoh yang digunakan tidak hanya digunakan sebagai pelengkap dialog, tetapi berkaitan dengan kondisi sosial yang menjadi latar cerita. Film ini menggambarkan situasi masyarakat yang dipenuhi tekanan, ketidakadilan, dan konflik identitas, sehingga bahasa yang digunakan cenderung keras dan langsung sebagai representasi realitas emosional para tokoh. Dengan demikian, disfemisme berperan sebagai pembangun karakter, mempertegas suasana cerita, serta menunjukkan relasi sosial antar tokoh dalam film.

Oleh karena itu, menghilangkan penggunaan disfemisme secara keseluruhan tidak dianjurkan, karena dapat mengurangi kekuatan penyampaian pesan dan emosional yang ingin dibangun dalam film. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa disfemisme berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan rasa kesal, memberi penekanan, serta memperjelas makna dan bentuk ungkapan kemarahan (Susanto & Assidik, 2022). Penggunaan disfemisme memiliki peran penting karena dapat membuat alur cerita terasa lebih hidup dan menarik (Hammami et al., 2025). Dalam hal ini, penggunaan bahasa dalam percakapan sehari-hari merupakan cara untuk mengekspresikan dan merefleksikan identitasnya (Hasyim & Puspita, 2025). Namun, penggunaan padanan kata yang lebih santun dapat dilakukan apabila konteks komunikasi menuntut kesopanan. Hal ini menunjukkan bahwa pilihan bahasa memiliki peran penting

dalam membentuk kesan dan dampak tuturan, baik dalam media film maupun dalam interaksi sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa film *Pengepungan di Bukit Duri* memuat berbagai bentuk disfemisme yang muncul dalam dialog para tokohnya, terutama dalam situasi konflik dan ketegangan emosional. Ditemukan lima bentuk-bentuk kategori yang ditemukan dalam film, yaitu *direct swearing*, *zoonym dysphemism*, *excretory dysphemism*, *apperance dysphemism*, dan *disability dysphemism*. Penggunaan disfemisme tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan kemarahan, hinaan, agresinya verbal, melainkan juga berperan dalam membangun karakter, mempertegas kekuasaan antar tokoh, serta mencerminkan kondisi sosial cerita yang dipenuhi diskriminasi dan kekerasan. Dengan demikian, disfemisme dalam film ini memiliki fungsi pragmatis yang signifikan dalam penggambaran emosi, suasana karakter, dan narasi. Penggunaan disfemisme dalam film ini juga memperlihatkan bahasa dapat menjadi representasi realitas sosial, dan pilihan kata bernilai kasar tidak hanya menunjukkan intensitas konflik emosional, tetapi juga menjadi cerminan ketidakstabilan sosial dan tekanan psikologis yang dialami para tokoh.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat dijadikan acuan oleh peneliti selanjutnya. Pertama, penelitian ini hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk disfemisme tanpa membahas fungsi pragmatisnya secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas analisis mulai dari aspek tujuan tutur, relasi kuasa, dan implikatur yang muncul dalam konteks percakapan. Kedua, objek penelitian terbatas pada satu film dengan latar sosial tertentu sehingga temuan belum dapat digeneralisasi. Penelitian lanjutan disarankan untuk membandingkan penggunaan disfemisme pada film dengan genre atau latar sosial berbeda. Ketiga, penelitian ini belum mengkaji respons penonton terhadap penggunaan disfemisme. Peneliti berikutnya dapat menambahkan pendekatan *audience study* untuk melihat dampak bahasa kasar dalam media terhadap pola berbahasa masyarakat. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya mampu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai praktik disfemisme dalam media.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., & Chotimah, O. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Allan, K., & Burridge, K. (1991). *Euphemism & Dysphemism: Language Used as Shield and Weapon*. Cambridge University Press.
- Allan, K., & Burridge, K. (2006). *Forbidden Words: Taboo and The Censoring of Language*. Cambridge University Press.
- Andriani, V. W. (2024). Penggunaan Kata Tabu dalam Tuturan Pembaca Berita “Pojok Kampung” JTV. *INCARE: International Journal of Educational Resources.*, 5(2). <https://doi.org/10.59689/incare.v5i2.995>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Diani, A., Lestari, M. T., & Maulana, S. (2018). Representasi Feminisme dalam Film Maleficent. *Jurnall ProTVF Unpad*, 1(2), 139. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v1i2.19873>
- Hadiwijaya, A. S. (2023). Sintesa Teori Kontruksi Sosial Realitas dan Kontruksi Sosial Media massa. *Dialektika Komunika: Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah*, 11(1), 75–89. <https://doi.org/10.33592/dk.v11i1.3498>
- Hammami, R. H., Fadhilah, N., & Annas, A. M. (2025). Analisis Disfemisme dalam Novel

- Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati Karya Brian Khrisna: Sebuah Kajian Semantik. *ABSAH: Jurnal Adab, Bahasa, Sastra dan Sejarah*, 1(1), 29–42. <https://doi.org/10.22515/absah.v1i1.4>
- Handayani, M. T. (2020). Fungsi Penggunaan Disfemisme dalam Kolom Komentar Akun Instagram @OFFICIALKVIBES. *Nuansa Indonesia: Jurnal Ilmu, Bahasa, dan Filologi*, 22(November), 134–146. <https://doi.org/10.20961/ni.v22i2.46117>
- Hasyim, I., & Puspita, A. R. (2025). Fenomena Pilihan Bahasa sebagai Representasi Identitas Budaya Masyarakat Yogyakarta dalam Seri Film Pendek “Ke Jogja 1, 2 dan 3.” *Dialektika: Jurnal Kependidikan, Kebahasaan, dan Kesastraan Indonesia*, 2(1), 31–44.
- Kartika, D. I. (2023). Disfemisme dan Fungsinya dalam Kumpulan Cerpen Saia Karya Djenar Maesa Ayu. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(1), 130–142. <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i1.6829>
- Khasan, A. M., Setiawan, B., & Maret, U. S. (2014). Pemakaian Disfemisme dalam Berita Utama Surat Kabar Joglo Semar. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 2(3), 1–12.
- Khoiruddin, M. H., & Wirajaya, A. Y. (2024). Penggunaan Disfemisme pada film Yowis Ben Finale. *CaLLs: Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 10(1), 64–79. <http://dx.doi.org/10.30872/calls.v10i1.13626>
- Krisnuwardhana, M. E., & Yulistiowati, I. M. (2023). Akomodasi dan Atribusi Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme dalam Pojok Kampung JTV: Kajian komunikasi linguistik. *Jurnal Nomosleca*, 9(2), 313–334. doi: <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v9i2.11806>
- Kurniawati, N., Fathurrohman, I., & Roysa, M. (2022). Analisis Semiotika Budaya Jawa Tengah pada Film Mangkujiwo Karya Azhar Kinoi Lubis. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 45–54. <https://doi.org/10.56916/bip.v1i1.217>
- Kurniyawati, Sugiarto, S., & Suhendra, R. (2021). Analisis Tuturan Disfemisme terhadap Wanita yang Mengalami Baby Blues Syndrome di Desa Boak Kabupaten Sumbawa. *PELITA Jurnal Pembelajaran Linguistik dan Sastra*, 1(1), 98–99.
- Liyanti, Y., & Ekowati, S. (2022). Representasi Feminisme dalam Film (Studi Analisis Semiotika Model Roland Barthes dalam Film Moxie). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 27(1), 107–121.
- Muktiwibawa, A. E., Meifilina, A., & Amaria, H. (2025). Representasi Rasisme dalam Film “Pengepungan di Bukit Duri.” *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(10), 1–15.
- Natalia, S., & Ratriandita, S. E. (2024). Representasi Pesan Moral dalam Film “My Annoying Brother” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *AKSARABACA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 3(2), 516–520. <https://doi.org/10.47313/aksarabaca.v3i2.3188>
- Nisfalaila, A., Hamidah, I., & Firmansyah, D. B. (2022). The Use of Dysphemism in the Japanese Film: Kizudarake no Akuma. *Japanese Research on Linguistics Literature and Culture*, 47–58. <https://doi.org/10.33633/jr.v5i1.6970>
- Novianti, G., Priyadi, A. T., & Saman, S. (2023). Eufemisme dan Disfemisme dalam Talk Show Catatan Demokrasi TV One. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 7(2), 168–178. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v7i2.68994>
- Omar, A., & Medhat, I. F. (2017). Euphemism and Dysphemism in English With Reference to Iraqi Arabic. *Journal of the College of Education for Girls for Humanities*, 24(12), 57–87.
- Palupi, M. T., Septariantio, T. W., Herawati, T. R., & Arwansyah, Y. B. (2024). *Disfemisme dalam Komentar Berita di Instagram*. UMP: Proceedings Series on Social Sciences & Humanities, Volume 20 Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa & Sastra Indonesia (PIBSI XLVI), 20 (Pibsi Xlvi). <https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1459>
- Prasetyo, A. B. (2021). Kata Kasar dan Makian Berbahasa Jawa dalam Tuturan Cak Percil di

- YouTube. *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 7(1), 70–81. <https://doi.org/10.47269/gb.v7i1.148>
- Prayogi, M. R., & Mulyono, M. (2022). Umpatan Warganet dalam Kolom Komentar di Kanal YouTube Indra Kesuma (Episode: Affiliator Penipu!!! Klarifikasi Indra Kenz jadi Sultan Karena Makan Uang Trader yang Loss). *BAPALA*, 9(7), 152–164.
- Ritos, S., & Daud, M. Z. (2020). Strategi Penggantian Disfemisme kepada Eufemisme dalam Komunikasi Lisan Masyarakat Bidayuh, Bau: Analisis Pragmatik. *Asian People Journal*, 3(1), 64–83. <https://doi.org/10.37231/apj.2020.3.1.1> 53
- Samsudin, T., & Ahmad, N. A. (2018). Disfemisme Warganet pada Komentar di Media Sosial Facebook dalam Tinjauan Semantik dan Hukum Islam. *Jurnal Al-Himayah*, 2(2), 255–261.
- Sari, S. R., & Ernawati, Y. (2023). Penegasan dan Penguatan Makna pada Headline Berita TV ONE News. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 95–107. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4>
- Sariah. (2018a). *Disfemisme Bernuansa Humor dalam Stiker di Media Sosial WhatsApp*. KOLITA Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya, 385–390.
- Sariah. (2018b). Ekspresi Kritik Melalui Disfemisme pada Pemberitaan Kasus Novanto di Media Massa Daring. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 16(1), 79–94.
- Satria, M. H. N., & Indarti, T. (2019). Eufemisme dan Disfemisme dalam Film Bebas (2019). *BAPALA*, 11(2), 193–205.
- Sinambela, S. I., & Mulyadi. (2019). Analisis Eufemisme dan Disfemisme pada Detik.com di Twitter. *Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan*, 30(1), 1–10. <https://doi.org/10.24114/bhs.v30i1.16669>
- Suaedi, H. (2016). Pemerolehan Bahasa Kedua Anak TK Negeri Pembina Usia 4 Tahun. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 1(1), 62–72. <https://doi.org/10.32528/bb.v1i1.73>
- Susanto, D., & Assidik, G. K. (2022). Bentuk-Bentuk Disfemisme pada Akun Instagram @kpi pusat dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA. *SILAMPARI BISA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 239–251. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i2.1732>
- Umami, S. A. (2024). Disfemisme sebagai strategi ketidaksantunan bertutur youtuber cerita. *Risenologi: Jurnal Sains, Teknologi, Sosial, Pendidikan, dan Bahasa*, 9(1), 60–65. <https://doi.org/10.47028/risenologi.v9i1.665>